

POSTHUMANISME PEDAGOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI PERGURUAN TINGGI : TUJUAN DAN PRAKTIK

Giati Anisah¹, Muhammad Rohmadi², Raheni Suhita³, Edy Suryanto⁴

¹Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Jalan Ahmad Yani No.10, Bojonegoro, 62111, Indonesia

²³⁴Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Surakarta, 57126, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: anisahgiati@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji penerapan pedagogi posthumanisme dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, dengan fokus pada tujuan dan praktik. Pedagogi posthumanisme menghadirkan sebuah perspektif teoretis yang transformatif dalam memahami pendidikan bahasa, yang secara mendasar mengakui kompleksitas identitas manusia yang terus berkembang dan berinteraksi secara dinamis dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Penelitian ini adalah penelitian literature review yang dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang relevan melalui berbagai sumber tekstual, termasuk buku-buku ilmiah, jurnal akademis, prosiding konferensi, dan dokumen lainnya yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Kriteria pemilihan literatur mencakup sumber-sumber yang membahas teori posthumanisme dalam pendidikan tinggi, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta penelitian terkait pedagogi yang melampaui paradigma humanisme tradisional. Data yang diperoleh dianalisis melalui metode deskriptif-analitis, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, memahami argumen-argumen utama, serta mengeksplorasi implikasi praktis dari pedagogi posthumanisme dalam konteks pembelajaran bahasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dari posthumanisme pedagogi adalah untuk menggeser paradigma pendidikan yang berpusat pada manusia (antroposen) menuju pendekatan yang lebih inklusif, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara manusia, teknologi, lingkungan, dan makhluk nonmanusia. Adapun praktik posthumanisme pedagogi melibatkan penggunaan teknologi secara kritis dan reflektif, mendorong kolaborasi antara manusia dan mesin, serta mengembangkan kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan dari pembelajaran bahasa. Kesimpulannya pedagogi posthumanisme menawarkan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan bahasa dapat mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan kompleks di era digital dan global, dengan menekankan pada pentingnya pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kesadaran.

Kata Kunci: posthumanisme pedagogi, pembelajaran bahasa, pendidikan tinggi

Abstract

This article examines the application of posthumanist pedagogy in language learning at the university level, focusing on its objectives and practices. Posthumanist pedagogy presents a transformative theoretical perspective in understanding language education, which fundamentally recognises the complexity of human identity that continues to evolve and interact dynamically with rapid technological advances. This research is a literature review conducted

by collecting relevant literature through various textual sources, including scientific books, academic journals, conference proceedings, and other documents published in the last 10 years. The criteria for selecting literature include sources that discuss posthumanism theory in higher education, the integration of technology in learning, and research related to pedagogy that goes beyond the traditional humanism paradigm. The data obtained was analysed using descriptive-analytical methods, which made it possible to identify key themes, understand the main arguments, and explore the practical implications of posthumanism pedagogy in the context of language learning. This study's results show that posthumanism pedagogy aims to shift the human-centred (anthropocentric) paradigm of education towards a more inclusive approach, considering the interrelationships between humans, technology, the environment, and non-human beings. Posthumanism pedagogy involves the critical and reflective use of technology, encouraging collaboration between humans and machines, and developing awareness of the social and environmental impacts of language learning. In conclusion, posthumanism pedagogy offers new insights into how language education can prepare students to face complex challenges in the digital and global era, emphasising the importance of critical thinking, creativity, collaboration, and awareness.

Keywords: posthumanist pedagogy, language learning, higher education

PENDAHULUAN

Posthumanisme, sebagai kerangka kerja filosofis dan budaya yang kompleks, menantang asumsi-asumsi mendasar tentang subjektivitas manusia, batas-batas tubuh, dan hubungan antara manusia dan teknologi serta non-human. Dalam konteks pendidikan tinggi, posthumanisme menawarkan lensa yang kuat untuk mengevaluasi kembali tujuan, praktik, dan wawasan pedagogis.

Perkembangan teknologi mempengaruhi bagaimana posisi manusia. Posthumanisme mendorong kita untuk mempertimbangkan kembali bagaimana teknologi membentuk identitas kita, cara kita belajar, dan cara kita berhubungan satu sama lain (Herlambang & Abidin, 2023). Dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi perlu ditanamkan bahwa teknologi dapat membentuk identitas kedua seorang manusia, misalnya identitas di social media yang mampu mencitrakan sosok yang sama sekali berbeda dari dunia nyata. Dengan menyadari hal ini, mahasiswa dapat berpikir kritis dan menempatkan diri di media sosial dengan lebih bijaksana.

Meskipun sulit untuk menunjukan satu tokoh tunggal sebagai pencetus teori posthumanisme, ada beberapa pemikir yang secara signifikan berkontribusi pada pengembangan dan popularisasi konsep ini, yaitu a) Francesca Ferrando telah memberikan kontribusi signifikan pada bidang posthumanisme melalui karya-karyanya

(Ferrando, 2014), b) N. Katherine Hayles juga merupakan tokoh penting dalam studi posthumanisme, terutama melalui bukunya "How We Became Posthuman: Virtual Bodies in Cybernetics, Literature and Informatics" (Katherine Hayles, 2010) dan c) Donna Haraway juga merupakan tokoh penting yang mengembangkan pemikiran tentang posthumanisme (Badmington, 2010).

Posthumanisme adalah kerangka kerja filosofis dan budaya yang kompleks. Posthumanis pedagogi dikaitkan dengan penelitian materialis baru yang memandang posisi subjek manusia bukanlah pusat dari sehalanya melainkan memiliki kaitan dengan lingkungan ekologis, sosio-material, atau tekno-ilmiah yang lebih luas. Kajian terdahulu, menekankan kekhususan hubungan dengan agen nonmanusia dan interaksi ini dengan pengetahuan, pemikiran, tempat, dan keberadaan, serta etika timbal balik yang tertanam dalam hubungan ini.

Penelitian tentang topik ini pun telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian ini Siddiqui (2016) membahas bagaimana kurikulum ilmu humaniora dapat diubah pada era posthumanisme, dengan mempertimbangkan pengalaman dalam bentuk material vital posthuman, dan bagaimana empirisme posthuman mungkin memerlukan jenis pengalaman indrawi baru. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara teori posthumanistik dan praktik pedagogis, menawarkan kerangka kerja praktis untuk mengintegrasikan perspektif posthuman ke dalam desain kurikulum dan strategi pengajaran di berbagai disiplin ilmu humaniora.

Penelitian yang dilakukan oleh Pedersen (2010) mengemukakan bahwa pendidikan formal yang berakar pada cita-cita humanisme ditantang oleh posthumanisme sehingga mempengaruhi produksi, mediasi, dan pengembangan pengetahuan. Hal ini berakibat pada pergeseran pemikiran tentang bagaimana pengetahuan dibangun, disebarluaskan, dan diterapkan dalam masyarakat. Dalam menghadapi tantangan-tantangan yang terus berkembang ini, pedagogi transformatif muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan, menawarkan cara-cara baru untuk membayangkan kembali pendidikan di era digital dan seterusnya, di mana fokusnya tidak hanya pada transmisi pengetahuan tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Snaza & Weaver, 2015).

Meskipun telah ada berbagai penelitian yang membahas posthumanisme dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi dan pembelajaran bahasa,

sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada teori posthumanisme secara umum, tanpa mengintegrasikan praktik-praktik pedagogis yang konkret dalam konteks pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Siddiqui (2016) dan Pedersen (2010) lebih menekankan pada perubahan kurikulum atau perspektif filosofis yang dapat diambil dari teori posthumanisme, namun kurang membahas implementasi praktis dalam ruang kelas dan keterkaitannya dengan perkembangan teknologi dan tantangan global yang dihadapi oleh mahasiswa saat ini. Selain itu, meskipun terdapat kajian mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana posthumanisme dapat mengubah paradigma pembelajaran bahasa, mengingat keterkaitan antara manusia, teknologi, dan makhluk nonmanusia yang semakin kompleks dalam era digital ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengisi gap tersebut, yakni dengan mengkaji penerapan pedagogi posthumanisme dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, serta menyarankan praktik-praktik spesifik yang dapat diimplementasikan oleh dosen dan mahasiswa untuk menghadapinya. Artikel ini tidak hanya membahas teori posthumanisme, tetapi juga menyoroti praktisitas penerapannya dalam konteks pendidikan bahasa, termasuk bagaimana mengintegrasikan teknologi secara kritis, mendorong kolaborasi manusia dan mesin, serta menanggapi tantangan global yang dihadapi dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan fokus pada pengembangan pedagogi yang fleksibel dan adaptif, serta memperkenalkan model pembelajaran berbasis jaringan manusia-nonmanusia, yang dapat menjadi solusi inovatif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran bahasa di era digital.

Pembelajaran bahasa di perguruan tinggi perlu memberikan kesempatan pada posthumanisme untuk masuk menjadi pendekatan pembelajaran. Pedagogi transformatif menggarisbawahi kapasitas transformatif yang melekat dalam strategi pembelajaran yang terdiferensiasi dan terpersonalisasi, terutama ketika diperkuat oleh inovasi teknologi. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk mengungkap posthumanisme pedagogi dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi dengan memaparkan tujuan, praktik, dan wawasan yang berguna untuk merangsang dialog kritis tentang implikasi etis, sosial, dan epistemologis dari teknologi transformatif dan membantu mahasiswa

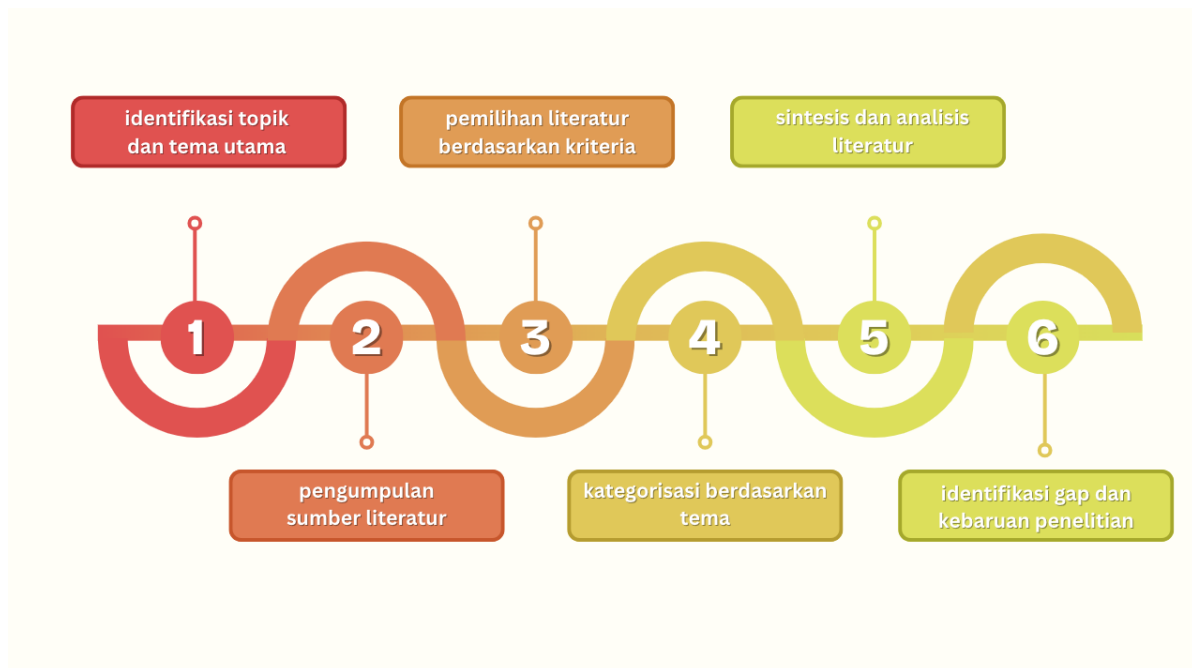
mengembangkan kapasitas untuk menavigasi kompleksitas dunia pasca-manusia dengan kebijakan, empati, dan rasa tanggung jawab (Snaza & Weaver, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literature review. Literature review dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, prosiding konferensi, dan sumber-sumber online terpercaya lainnya. Sebagai studi literatur, penelitian ini menggunakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber teoretis dan empiris yang relevan dengan tema posthumanisme dan pedagogi di perguruan tinggi.

Data yang diperoleh dari literatur-literatur yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam berbagai sumber literatur, serta memahami argumen-argumen utama yang mendasari penerapan posthumanisme dalam pendidikan tinggi. Langkah pertama dalam analisis adalah kategorisasi literatur berdasarkan topik utama yang berkaitan dengan posthumanisme, pedagogi, dan pembelajaran bahasa. Setelah itu, sintesis dilakukan untuk menggabungkan hasil-hasil yang relevan dari masing-masing literatur guna menggambarkan hubungan antar teori dan praktik yang ada.

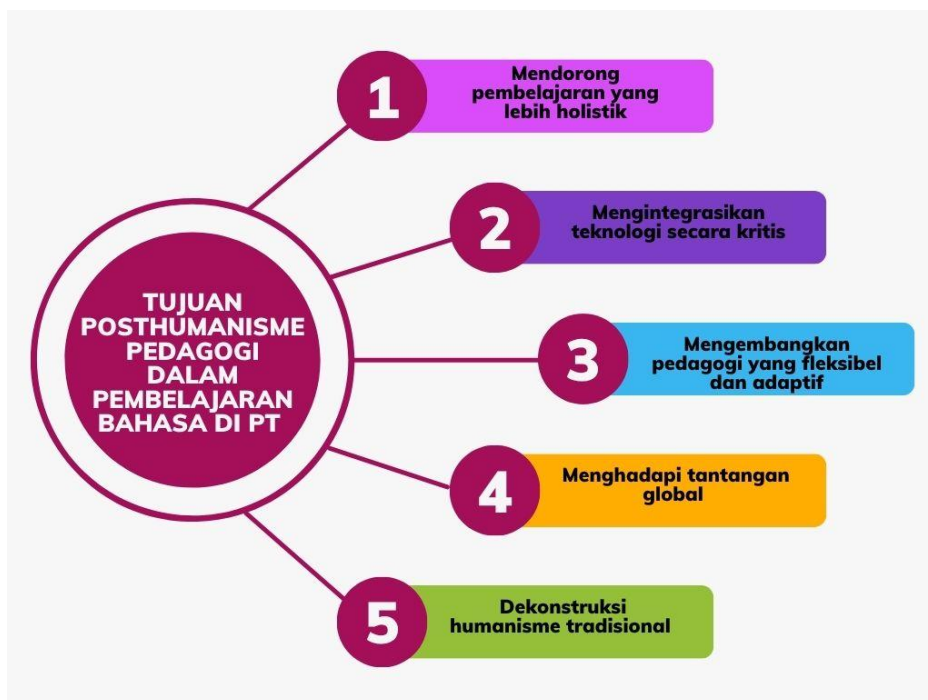
Selanjutnya, pendekatan kritis digunakan untuk menganalisis implikasi praktis dari teori-teori tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi, tantangan global, serta kebutuhan mahasiswa dalam era digital. Analisis ini juga mencakup identifikasi kesenjangan yang ada dalam penelitian terdahulu, serta penemuan kebaruan yang ditawarkan oleh pedagogi posthumanisme dalam meningkatkan pengalaman pembelajaran bahasa. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan bahasa di perguruan tinggi yang lebih inklusif dan relevan dengan tuntutan zaman. Secara garis besar alur pemilihan literatur dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alir Pemilihan Literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Tujuan Posthumanisme Pedagogi dalam Pembelajaran Bahasa di PT

Tujuan dari posthumanisme pedagogi dalam pembelajaran bahasa di PT dapat dikategorisasikan menjadi lima, yaitu (1) pendekatan pembelajaran holistik, (2) integrasi teknologi secara kritis, (3) pengembangan pedagogi yang fleksibel dan adaptif, (4) respons terhadap tantangan global, serta (5) dekonstruksi humanisme tradisional. Tujuan-tujuan ini dapat diinternasilisasikan dalam praktik pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.



Gambar 3. Praktik Posthumanisme Pedagogi
dalam Pembelajaran Bahasa di PT

Prinsip posthumanisme pedagogi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai hal berikut, yaitu (1) pembelajaran berbasis jaringan manusia-nonmanusia, (2) pedagogi ekologis non-antroposentris, (3) dekonstruksi batas disiplin ilmu, (4) pendekatan materialis baru, (5) pembelajaran imersif berbasis teknologi posthuman, dan (6) penelitian kolaboratif dengan entitas nonmanusia.

Pembahasan

Tujuan Posthumanismen Pedagogi dalam Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi

Alih-alih sekadar mengadopsi teknologi baru, posthumanisme dalam pendidikan tinggi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis yang mendalam tentang bagaimana teknologi secara fundamental membentuk kembali identitas manusia, hubungan sosial, dan interaksi kita dengan lingkungan (Mappasiara, 2018) Ini membutuhkan pemeriksaan tanpa henti terhadap norma-norma, nilai-nilai, dan asumsi yang ada yang membentuk praktik pendidikan, yang menantang siswa untuk mempertimbangkan kembali peran teknologi dalam membentuk pengalaman manusia (Munandar et al., 2025).

Posthumanisme pedagogi bertujuan untuk menggeser paradigma pendidikan yang berpusat pada manusia (antroposen) menuju pendekatan yang lebih inklusif, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara manusia, teknologi, lingkungan, dan makhluk nonmanusia. Adapun beberapa tujuan dari posthumanisme dalam pendidikan tinggi dapat dikategorisasikan sebagai berikut.

a. Mendorong pembelajaran yang lebih holistik

Dengan menggabungkan teknologi dan perspektif interdisipliner ke dalam kurikulum bahasa, posthumanisme memungkinkan siswa untuk terlibat dengan materi pelajaran dengan cara yang lebih holistik. Pendekatan ini memperluas wawasan siswa di luar batas-batas disiplin ilmu bahasa tradisional, mendorong pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah, sehingga melengkapi mereka dengan alat untuk mengatasi tantangan kompleks dengan perspektif yang lebih komprehensif.

Pembelajaran holistik adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada keseluruhan pengalaman manusia dan berusaha untuk tidak mengesampingkan aspek signifikan apa pun dari pengalaman tersebut (Mahmoudi et al., 2012). Ini adalah gerakan eklektik dan inklusif yang menekankan pandangan dunia yang lebih spiritual dan dinamis tentang realitas. Pembelajaran holistik fokus pada keutuhan. Pembelajaran ini menekankan pengembangan yang seimbang dari aspek individu (intelektual, fisik, spiritual, emosional, sosial, dan estetika) serta hubungan antara individu dan orang lain, lingkungan alam, dan dunia luar.

Pembelajaran holistik memiliki perspektif inter dan multidisipliner. Pendidikan holistik menguraikan problematika yang muncul dalam setiap perkembangan kehidupan manusia secara multidimensional, sehingga pendidikan holistik berorientasi untuk memberikan pemahaman terhadap kehidupan dalam berbagai multiperspektif seperti

ilmu pengetahuan dan teknologi, keadilan sosial, kesetaraan, hak asasi manusia, agama, budaya dan berbagai probelmatica lainnya (Herlambang & Abidin, 2023).

Pembelajaran holistik memberikan pengalaman hidup. Melalui pengalaman, peserta didik belajar untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan bermakna, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta membangun pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran holistik bukan sekedar keterampilan dasar yang didefinisikan secara sempit.

b. Mengintegrasikan teknologi secara kritis

Alih-alih secara langsung menerima teknologi baru, posthumanisme menganjurkan untuk mengintegrasikan teknologi secara hati-hati dan bijaksana ke dalam praktik pendidikan, mengutamakan refleksi kritis tentang implikasi etis, sosial, dan epistemologisnya. Dengan mengintegrasikan teknologi secara kritis, pendidik dapat memberdayakan mahasiswa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis, menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teknologi membentuk kehidupan kita dan masyarakat kita (Chhatlani, 2023). Integrasi teknologi yang dimaksud bukan hanya tentang adopsi alat-alat digital, tetapi lebih pada pemanfaatannya untuk merangsang imajinasi, mendorong pemikiran tingkat tinggi, dan memperluas kapasitas kognitif mahasiswa.

c. Mengembangkan pedagogi yang fleksibel dan adaptif

Dalam pendidikan tinggi posthumanis, penekanan diberikan pada pengembangan pedagogi yang fleksibel dan adaptif yang responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam dari semua mahasiswa. Pedagogi futuristik, yang selaras dengan prinsip-prinsip posthumanisme, menekankan perlunya pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan berkelanjutan, memastikan bahwa individu dibekali untuk menavigasi dunia digital yang terus berubah.

Melalui platform digital, kursus daring, dan komunitas belajar berbasis jaringan, teknologi memfasilitasi akses yang lebih fleksibel ke peluang pembelajaran bahasa, mendorong kemandirian, inovasi, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di berbagai bidang. Hal ini pada akhirnya juga menimbulkan kesadaran bahwa manusia bukanlah pusat dari kehidupan, melainkan membutuhkan hal lain dalam menjalani kehidupan.

d. Menghadapi tantangan global

Melalui penekanan pada pemikiran kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, posthumanisme membekali mahasiswa dengan keterampilan dan perspektif yang diperlukan untuk mengatasi tantangan global yang mendesak seperti ketidaksetaraan sosial, dan krisis kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam pedagogi futuristik, membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam kemampuan kognitif tetapi juga menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan integritas yang kuat (Munandar et al., 2025). Pendidikan karakter yang kuat sangat penting dalam membina individu yang berkomitmen untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat dan bangsa yang lebih luas.

e. Dekonstruksi humanisme tradisional

Posthumanisme berusaha untuk mendekonstruksi gagasan humanisme tradisional dengan menantang pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dari semua pertimbangan. Praktik-praktik posthumanisme dalam pendidikan tinggi melibatkan pendekatan inovatif untuk pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk melampaui metode pedagogis tradisional.

Dalam ranah pendidikan tinggi, posthumanisme menawarkan kesempatan transformatif untuk mendefinisikan kembali tujuan, praktik, dan wawasan, dengan mendorong pendekatan yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada masa depan untuk pendidikan (Munandar et al., 2025). Posthumanisme berusaha membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan perspektif yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas abad ke-21, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran global (Mappasiara, 2018).

Praktik Posthumanisme Pedagogi dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam pendidikan tinggi, pedagogi posthumanistik dapat dipraktikkan dalam beberapa cara sebagai berikut.

a. Pembelajaran Berbasis Jaringan Manusia-Nonmanusia

Pembelajaran berbasis jaringan manusia-nonmanusia (*human-nonhuman network*) mengacu pada pendekatan pedagogis yang mengeksplorasi hubungan rumit antara manusia dan entitas nonmanusia dalam lingkungan belajar. Pendekatan ini melampaui model pembelajaran tradisional yang berpusat pada manusia, mengakui

bahwa pengetahuan dan pemahaman muncul dari interaksi dinamis antara berbagai aspek, baik hidup maupun tidak hidup.

Contoh dari pembelajaran ini adalah bagaimana algoritma dan kecerdasan buatan membentuk interaksi mahasiswa dengan materi kursus, dan bagaimana desain ruang kelas fisik memengaruhi kolaborasi dan kreativitas (Darwanto & Nova, 2020). Salah satu praktik pedagogi posthumanistik yang dapat diterapkan dalam pendidikan tinggi adalah menjadikan AI sebagai *co-teacher* (Pahi et al., 2024). AI dapat mengotomatiskan tugas-tugas administratif, seperti menilai tugas dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa (Supriyadi & Kuncoro, 2023). Ini membebaskan waktu guru untuk fokus pada pengajaran yang lebih personal dan interaksi dengan mahasiswa (Auna & Hamzah, 2024).

Pembelajaran yang dipersonalisasi. Algoritma AI dapat menganalisis data kinerja mahasiswa dan merekomendasikan konten dan sumber daya pengajaran yang sesuai berdasarkan kebutuhan dan gaya belajar individu. Hal ini memungkinkan pengalaman belajar yang lebih disesuaikan dan efektif untuk setiap mahasiswa (Auna & Hamzah, 2024). AI juga dapat berfungsi sebagai asisten virtual yang dapat memberikan dukungan sesuai permintaan kepada mahasiswa, menjawab pertanyaan, menjelaskan konsep, dan membimbing mereka melalui langkah-langkah pemecahan masalah (Supriyadi & Kuncoro, 2023).

b. Pedagogi Ekologis yang Melampaui Antroposentrisme

Pedagogi ekologis adalah pendekatan holistik untuk pendidikan yang menekankan saling keterhubungan antara semua hal dan pentingnya mempromosikan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan. Dalam konteks pendidikan tinggi, pedagogi ekologis melampaui pandangan antroposentris tradisional dengan mengakui nilai intrinsik dari entitas nonmanusia dan perlunya praktik pendidikan yang etis dan bertanggung jawab secara ekologis.

Contoh dari pedagogi ekologis yang melampaui antroposentrisme pernah ditawarkan oleh (Copeland et al., 2023) dalam penelitiannya *Posthuman pedagogy: experiential education for an era of mutualism* menawarkan model pembelajaran Vertically Integrated Project (VIP). Model VIP secara umum meliputi beberapa tahap berikut:

a. Persiapan Teoretis dan Metodologis

Sebelum terjun ke lapangan, mahasiswa mendapatkan pelatihan tentang metodologi etnografi multispecies, termasuk wawancara semi-terstruktur, pencatatan lapangan, dan analisis data kualitatif. Mereka juga membaca proposal penelitian dan berdiskusi secara virtual untuk memahami konteks dan teori yang mendasari studi.

b. Pengembangan Positionality dan Etika

Mahasiswa diajak untuk menyatakan posisi dan perspektif mereka terhadap nonhuman dan lingkungan. Proses ini membantu mereka menyadari dan merefleksikan hubungan etis dan epistemologis dengan entitas nonhuman yang akan mereka libatkan dalam penelitian.

c. Pengumpulan Data di Lapangan

Mahasiswa melakukan wawancara, observasi, dan pencatatan lapangan secara langsung dengan komunitas, nelayan, dan pengunjung pusat edukasi. Mereka juga melakukan survei dan bertugas menggunakan metode etnografi untuk memahami hubungan manusia dengan fauna dan lingkungan.

d. Refleksi Harian dan Diskusi Kelompok

Setelah setiap hari di lapangan, mahasiswa melakukan diskusi reflektif secara kelompok untuk mendiskusikan pengalaman, tantangan, dan wawasan yang diperoleh. Mereka diajak untuk mengkritisi pengaruh dan implikasi etis dari tindakan mereka serta hubungan mereka terhadap nonhuman.

e. Analisis Data dan Penulisan

Mahasiswa berlatih menganalisis data yang mereka kumpulkan melalui coding dan interpretasi, mengikuti proses penelitian kualitatif. Mereka juga didorong untuk menulis laporan dan artikel ilmiah yang merefleksikan hasil penelitian dari perspektif posthuman dan mutualisme

f. Pengintegrasian Teori Posthuman

Sepanjang proses, mahasiswa menggunakan teori posthuman dan postkolonial untuk mengkritisi tentang hubungan manusia-nonhuman. Mereka belajar melihat hubungan ini dari perspektif yang lebih inklusif dan ekosentris.

g. Refleksi Akhir dan Komitmen Etis

Di akhir proses, mahasiswa diajak untuk merefleksikan pengalaman, pemahaman baru tentang *agency* nonhuman, dan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan keadilan ekosistem

c. Dekonstruksi Batas Disiplin Ilmu

Pendekatan pedagogis posthumanis menantang struktur kurikuler tradisional yang sering kali membatasi diri pada disiplin ilmu yang terkotak-kotak, yang mana secara inheren menghalangi mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang holistik dan interdisipliner tentang masalah-masalah kompleks (Rousell, 2021). Integrasi pengetahuan dari berbagai bidang memungkinkan mahasiswa untuk melihat hubungan dan interkoneksi yang mungkin terlewatkan dalam pendekatan monodisciplinary, sehingga menumbuhkan pemikiran kritis yang lebih bernuansa dan kemampuan pemecahan masalah (Snaza & Weaver, 2015). Pendidikan interdisipliner dapat mengembangkan orisinalitas ide, kognitif tinggi, komunikasi, dan keterbukaan (Mulhayatiah, 2015).

Contoh dari dekonstruksi batas disiplin ini dalam pendidikan tinggi yaitu pembelajaran yang terintegrasi STEM (Science, technology, engineering & mathematic). Pengintegrasian STEM dalam berbagai disiplin ilmu dapat mengembangkan wawasan mahasiswa bahwa sebuah ilmu dapat diintegrasikan dengan ilmu lain dalam satu tema pekerjaan tertentu.

d. Pedagogi Materialis (New Materialism)

Pedagogi materialis, yang berakar pada materialisme baru, menggeser fokus dari ide dan representasi abstrak ke dunia material dan interaksi fisik. Dalam konteks pendidikan bahasa, ini berarti memperhatikan secara cermat bagaimana bahasa diwujudkan dan dialami secara material. Materialitas bahasa mencakup aspek-aspek seperti suara, teks, gestur, dan teknologi yang digunakan untuk komunikasi (Snaza & Weaver, 2015). Dalam pendidikan bahasa, pedagogi materialis menyoroti pentingnya wacana bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya melibatkan proses kognitif tetapi juga pengalaman sensorik dan kinestetik.

Ini memerlukan aktivitas seperti permainan peran, simulasi, dan tugas berbasis proyek yang mendorong siswa untuk terlibat dengan bahasa dengan cara yang nyata dan bermakna. Selain itu, pedagogi materialis juga menekankan peran teknologi dan media digital dalam membentuk praktik bahasa.

e. Pembelajaran Imersif dengan Teknologi Posthuman

Pembelajaran imersif adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi mutakhir seperti *virtual reality*, *augmented reality*, dan *mixed reality* untuk menciptakan

lingkungan belajar yang sangat menarik, interaktif, dan kontekstual, melampaui batasan metode pengajaran tradisional. Dalam konteks pedagogi posthumanis, pembelajaran imersif menawarkan peluang transformatif untuk meningkatkan pengalaman belajar bahasa. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam skenario dan lingkungan simulasi yang mencerminkan situasi dunia nyata, mendorong pemahaman budaya, keterampilan komunikasi, dan pemecahan masalah yang mendalam.

Salah satu manfaat utama pembelajaran imersif adalah kemampuannya untuk memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan adaptif. Platform realitas virtual dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar individu, preferensi, dan kecepatan, memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan dan tantangan yang tepat. Terlebih lagi, pembelajaran imersif memfasilitasi pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital.

Contoh pemanfaatan pembelajaran imersif ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2017) yang mengembangkan *augmented reality* untuk penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. Saputri memberikan marker AR pada benda-benda yang ada di sekolah kemudian setelah *gadget* menscan marker tersebut maka munculah gambar, teks, dan suara yang menunjukkan benda tersebut.

f. Penelitian Kolaboratif dengan Entitas Nonmanusia

Dalam lanskap pendidikan bahasa yang dipengaruhi oleh posthumanisme, penelitian kolaboratif yang melibatkan entitas nonmanusia membuka dimensi baru dalam eksplorasi akademis, yang secara fundamental mengubah hubungan antara peneliti, peserta didik, dan lingkungan sekitar. Penelitian kolaboratif semacam ini mendorong para pelajar dan pendidik untuk mengakui dan menghargai kecerdasan dan kontribusi dari berbagai aktor nonmanusia dalam proses pembelajaran (Munandar et al., 2025). Ini termasuk mengintegrasikan sumber daya alam, kecerdasan buatan, dan lingkungan digital sebagai mitra aktif dalam penyelidikan dan penemuan pengetahuan.

Penerapan pedagogi posthuman dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi membuka berbagai wawasan baru yang dapat mengubah cara kita mendekati pendidikan. Ini menantang gagasan antroposentris tradisional tentang pembelajaran dan membuka ruang untuk perspektif yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Salah satunya yaitu dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas bahasa dan budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penerapan pedagogi posthumanisme dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi dengan tujuan untuk mengidentifikasi tujuan dan praktik yang relevan dalam konteks pendidikan bahasa. Hasil temuan menunjukkan bahwa pedagogi posthumanisme dapat menggeser paradigma pendidikan yang berpusat pada manusia (antroposen) menuju pendekatan yang lebih inklusif dan holistik. Pembelajaran yang melibatkan teknologi secara kritis dan reflektif, serta kolaborasi antara manusia dan mesin, terbukti meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan, serta memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Praktik pedagogi posthumanisme, seperti pembelajaran berbasis jaringan manusia-nonmanusia dan pedagogi ekologis yang melampaui antroposentrisme, dapat membuka ruang bagi mahasiswa untuk memahami keterkaitan antara manusia, teknologi, lingkungan, dan makhluk nonmanusia secara lebih mendalam.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model penerapan pedagogi posthumanisme dalam pembelajaran bahasa yang tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga pada praktik-praktik yang dapat diimplementasikan di ruang kelas perguruan tinggi. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menekankan pada integrasi teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), dalam proses pembelajaran, serta memperkenalkan pembelajaran imersif menggunakan teknologi posthuman sebagai sarana untuk memperkaya interaksi mahasiswa dengan materi pembelajaran. Selain itu, pendekatan yang mengakui peran entitas nonmanusia dalam pembelajaran memberikan dimensi baru dalam pemahaman interaksi manusia-teknologi-lingkungan dalam pendidikan bahasa.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam implementasi praktik-praktik pedagogi posthumanisme dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, terutama terkait dengan dampak penggunaan teknologi imersif, seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR), dalam meningkatkan pemahaman budaya dan keterampilan komunikasi mahasiswa. Selain itu, penelitian juga dapat meneliti peran kecerdasan buatan sebagai co-teacher dalam konteks pembelajaran bahasa, serta mengkaji bagaimana praktik pedagogi posthumanisme dapat diterapkan dalam disiplin ilmu lainnya untuk meningkatkan keberlanjutan dan inklusivitas pendidikan tinggi. Dengan adanya implementasi yang lebih luas, pedagogi posthumanisme dapat menjadi pendekatan transformatif dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Auna, H. S. A., & Hamzah, N. (2024). Studi perspektif siswa terhadap efektivitas pembelajaran matematika dengan penerapan ChatGpt. *HINEF Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1160>
- Badmington, N. (2010). Posthumanism. In *The routledge companion to literature and Science* (pp. 374–384). Routledge.
- Chhatlani, C. K. (2023). Review the Role of Holistic Learning in Cultivating Global Citizenship Skills. *EIKI Journal of Effective Teaching Methods*, 1(2). <https://doi.org/10.59652/jetm.v1i2.14>
- Copeland, K., Zhang, S., Thomsen, B., Fennell, D., Lewis, D. G., Fennell, S., Schneider, A., Taylor, M., Nickerson, D., Hernandez-Saez, A., Breidenach, B., Faulkner, K., Chen, J., Floyd, M., Goldmann, L., Copeland, S., Duggan, M., Scheffing, R., Mooney, M., ... Harte, M. (2023). Posthuman pedagogy: experiential education for an era of mutualism. *Environmental Education Research*, 29(10), 1443–1459. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2227783>
- Darwanto, D., & Nova, S. (2020). Pengintegrasian Soft Skills pada Setiap Pembelajaran. *Eksponen*, 10(2), 42. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v10i2.295>
- Ferrando, F. (2014). Posthumanism. In *Tidsskrift for kjønnsforskning* (Vol. 38, Issue 2, pp. 168–172).
- Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2023). *Pendidikan Indonesia Dalam Menyongsong Dunia Metaverse: Telaah Filosofis Semester Digital dalam Perspektif Pedagogik Futuristik*.
- Katherine Hayles, N. (2010). How we became posthuman: Ten years on an interview with N. Katherine Hayles. *Paragraph*, 33(3), 318–330.
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H. A. B., & Liaghatdar, M. J. (2012). Holistic Education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies*, 5(3). <https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>
- Mappasiara, M. (2018). Manajemen strategik dan manajemen operasional serta implementasinya pada lembaga pendidikan. *Idaarah Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5116>
- Mulhayatiah, D. (2015). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *EDUSAINS*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.15408/es.v6i1.1096>
- Munandar, A. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Pedagogik futuristik: Paradigma baru pendidikan dalam membangun generasi emas Indonesia 2045. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1408–1416.
- Pahi, K., Hawlader, S., Hicks, E., Zaman, A., & Phan, V. (2024). Enhancing active learning through collaboration between human teachers and generative AI. *Computers and Education Open*, 6, 100183. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100183>
- Pedersen, H. (2010). Is 'the posthuman'educable? On the convergence of educational philosophy, animal studies, and posthumanist theory. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 31(2), 237–250.
- Rousell, D. (2021). Cosmopolitical encounters in environmental education: Becoming-ecological in the intertidal zones of Bundjalung National Park. *The Journal of Environmental Education*, 52(2), 133. <https://doi.org/10.1080/00958964.2020.1863313>
- Saputri, D. S. C. (2017). Penggunaan augmented reality untuk meningkatkan penguasaan kosa kata dan hasil belajar. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 6(1), 1357–

1366.

- Siddiqui, J. R. (2016). Restyling the humanities curriculum of higher education for posthuman times. *Curriculum Inquiry*, 46(1), 62–78.
- Snaza, N., & Weaver, J. A. (2015). *Posthumanism and educational research* (Vol. 35). Routledge New York, NY.
- Supriyadi, E., & Kuncoro, K. S. (2023). Exploring the future of mathematics teaching: Insight with ChatGPT. *UNION Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 305.
<https://doi.org/10.30738/union.v11i2.14898>